

**FAKTOR PSIKOLOGIS DALAM KELUARGA YANG BERPERAN
DALAM KEPUTUSAN *CHILDFREE* PADA INDIVIDU DEWASA
AWAL: *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW***

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Pada
Fakultas Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung**

Disusun Oleh

**Dea Citra Anggraini Partono
2231060039**

**Program Studi : Psikologi Islam
Pembimbing : Faisal Adnan Reza, M.Psi, Psikolog**



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

**FAKULTAS PSIKOLOGI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1447H/2026M**

**FAKTOR PSIKOLOGIS DALAM KELUARGA YANG BERPERAN
DALAM KEPUTUSAN *CHILDFREE* PADA INDIVIDU DEWASA
AWAL: *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW***

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Pada
Fakultas Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung**



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

**FAKULTAS PSIKOLOGI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1447H/2026M**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dea Citra Anggraini Partono
NPM : 2231060039
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi Islam

Menyatakan bahwa artikel ilmiah yang berjudul “Faktor Psikologis dalam Keluarga yang Berperan dalam Keputusan *Childfree* pada Individu Dewasa Awal: *Sytematic Literature Review*” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam penulisan atau daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka peneliti tanggung jawab sepenuhnya dan menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, 22 Mei 2025

Yang menyatakan,



Dea Citra Anggraini Partono

NPM. 2231060039



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS PSIKOLOGI ISLAM
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung (35131) Telp. (0721)703278

PERSETUJUAN

**Judul Artikel : Faktor Psikologis dalam Keluarga yang Berperan
dalam Keputusan *Childfree* pada Individu Dewasa
Awal: *Systematic Literature Review***
Nama : Dea Citra Anggraini Partono
NPM : 2231060039
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi Islam

MENYETUJUI

**Untuk dimonaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqsyah
Fakultas Psikologi Islam Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung**

**Mengetahui,
Ketua Program Studi**

Annisa Fitriani, M.A
NIP. 198901112018012001

**Menyetujui
Pembimbing**

Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog
NIP. 19920916201903119



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS PSIKOLOGI ISLAM
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung (35131) Telp. (0721)703278

LEMBAR PENGESAHAN

Artikel ilmiah dengan judul **“Faktor Psikologis dalam Keluarga yang Berperan dalam Keputusan *Childfree* pada Individu Dewasa Awal: *Systematic Literature Review*”** disusun oleh **Dea Citra Angraini Partono, NPM 2231060039**, Program Studi Psikologi Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: 19, Juni 2026.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Rika Damayanti, M.Kep, NS.Sp.Kep.J (.....)

Sekretaris : Silvia Angraini, M.Kes

Penguji I : Citra Wahyuni, M.Si

Penguji II : Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Islam



Dr. Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos.I

RESEP-197808291998031003

MOTTO

يُحِبُّ ۙ اللَّهُ الْعَامِلَ إِذَا عَمِلَ أَنْ تَحْسِنَ

*Artinya: Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikannya dengan baik.
(Diriwayatkan oleh Thabrani).*

“We have tomorrows for a reason.”



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, hidayah, karunia, dan kemudahan yang telah diberikan selama masa penyusunan artikel ilmiah ini. Peneliti persembahkan karya dalam bentuk artikel ilmiah ini sebagai ungkapan rasa terima kasih dan cinta kepada:

1. Kedua orang tuaku, yaitu Ayah Partono dan Mama Nani Utami yang sangat saya sayang dan cintai. Terima kasih atas segala kasih sayang, dukungan, pengorbanan, serta doa dan nasihat yang selalu menyertai tiap langkah, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan segala kemudahan-Nya.
2. Kakakku, Mas Ryan yang saya sayangi, terima kasih sudah selalu mendukung, baik material maupun emosional lewat celetukan jenaka dan motivasi yang berarti agar saya tetap semangat menyelesaikan penelitian dan juga pendidikan.
3. Keluarga di Lampung, terutama Eyang Sumiyati, Cici Sari dan Om Ilham, terima kasih sudah mendukung setiap langkah selama proses mengenyam pendidikan di sini. Serta adik-adik sepupu kesayanganku, si Kembar Ardhan & Arkhan juga Alin.
4. Teruntuk diriku sendiri, terima kasih sudah berjuang dan terus berusaha untuk terus melakukan semua yang bisa dilakukan. Kamu hebat, kuat, dan *good enough*. Meski tak jarang merasa lelah dan ingin berhenti, kamu cukup karena sudah bertahan untuk melalui semua rintangan dan tahapan. Masih banyak proses yang akan dihadapi, tapi dirimu akan selalu menjadi versi terbaik lebih dari sebelumnya.
5. Almamater tercinta, UIN Raden Intan Lampung, tempat di mana aku tumbuh dan belajar banyak hal, serta menempa diri menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga artikel ilmiah ini bisa menjadi langkah kecil menuju langkah yang lebih besar.

RIWAYAT HIDUP

Dea Citra Anggraini Partono, lahir pada tanggal 17 Agustus 2004 di Bekasi. Peneliti adalah anak kedua dari pasangan Bapak Partono dan Ibu Nani Utami, memiliki satu orang kakak laki-laki yaitu Rizky Ryan Pratono.

Peneliti memulai pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Asoka pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Al-Hakim hingga lulus tahun 2009. Berlanjut ke jenjang Sekolah Dasar (SD) Negeri Rawalumbu XI Bekasi, lulus pada tahun 2016. Jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Akhir, peneliti bersekolah di Pondok Pesantren Modern At-Taqwa Pusat Putri Bekasi selama enam tahun (MTs/MA) hingga lulus pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, peneliti telah terdaftar sebagai mahasiswa aktif di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang kini berpindah menjadi Fakultas Psikologi Islam, Program Studi Psikologi Islam.

Selama perkuliahan, peneliti cukup aktif mengikuti kegiatan *volunteer* di luar kampus atau keorganisasian di dalam kampus, di antaranya adalah menjadi *volunteer* di komunitas Sahabat Difabel Lampung (SADILA) dan menjadi anggota Pusat Kajian Ilmiah Mahasiswa (PUSKIMA). Peneliti juga pernah mengikuti *International Conference on Advanced Multidisciplinary Studies (IconAIS) 2024* bersama tim artikel jurnal yang dibentuk oleh Bapak Tomy Suganda, dan *3rd International Conference on Religious Moderation (ICROM) 2024* yang diselenggarakan Kementerian Agama (Kemenag) di Jakarta Pusat sebagai peserta & presenter. Selain itu, peneliti juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Perlindungan Anak yang bekerjasama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) dan Yayasan Pembinaan Sosial Katolik (YPSK) Provinsi Lampung di desa Sukaraja, Bumi Waras tahun 2025.

Bandar Lampung, 3 Mei 2026
Yang membuat,

Dea Citra Anggraini Partono

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahillobbil'amin, puja puji serta syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat serta karunia dan nikmat-Nya. Shalawat teriring salam tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wassalam*, yang syafa'atnya kita nantikan di *yaumul akhir* kelak, *Aamiin*.

Selama proses penyusunan hingga penyelesaian artikel ini, peneliti menyadari bahwa artikel ilmiah yang ditulis masih jauh dari kata sempurna, sehingga adanya kritik dan saran yang membangun sangatlah diperlukan untuk penyempurnaannya di masa depan. Rampungnya artikel ini, tak terlepas dari bantuan serta bimbingan berbagai pihak dalam menyusun dan memberi dukungan secara moril dan materiil. Oleh sebab itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Zarkasi, S.Ag., M.Sos.I selaku Dekan Fakultas Psikologi Islam, UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Annisa Fitriani, S.Psi., M.A selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam, dan Ibu Indah Fajriani, M.Psi., selaku Sekretaris Program Studi Psikologi Islam, yang senantiasa memberikan arahan, pelayanan, dan keringanan bagi mahasiswa.
3. Bapak Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog, selaku Pembimbing sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, serta memberikan masukan yang berarti banyak selama proses penyusunan artikel ilmiah ini.
4. Ibu Citra Wahyuni, M.Si., selaku Reviewer sekaligus Penguji Utama, yang telah memberi arahan, masukan, dan saran yang konstruktif juga membangun demi penyempurnaan artikel ilmiah ini.
5. Tim Penguji Sidang Munaqosyah yang telah memberikan masukan, kritik, juga saran yang berharga untuk penyempurnaan artikel ini, serta kesediaan meluangkan waktunya untuk menguji dan mengevaluasi hasil penelitian saya dengan penuh perhatian dan pengertian.
6. Seluruh jajaran Dosen Program Studi Psikologi Islam yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah mengajarkan banyak hal serta pengalaman yang berharga hingga secara tak langsung sudah membantu penulis menyelesaikan artikel ilmiah ini.

7. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Partono dan Ibunda Nani Utami, serta kakak tersayang, Rizky Ryan Pratono, yang tiada henti mendoakan juga mendukung baik secara emosional maupun materiil.
8. Keluarga di Lampung; Eyang Sumiyati, Cici Sari, Om Ilham, si Kembar; Ardhan & Arkhan, juga Alin, yang senantiasa mendukung tiap langkah penulis selama mengenyam pendidikan di sini. Juga Cici Yuni dan Om Denis yang membantu banyak selama masa pendaftaran kuliah.
9. Teman-teman seperjuangan selama perkuliahan; Kelas F'22, Kelas H Seminar Psikologi, dan KKN-T 127. Terkhusus yang termasuk dalam grup studytw; Salma & Elok dengan *additional* Zulfa dari grup PKL, dan Barak KDM; Anas, Marifa, Ulfa, Tria U, Alifia, juga *Conference* FUSA 2; Dila, Syaira, Kaila, Shela, Syifa. Telah saling memberi dukungan, berbagi suka duka, canda tawa, dan menciptakan kenangan indah yang berharga selama perjalanan akademik ini.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan sejak masih menjadi pelajar; Inas, Citra Bepe, Fira, Calista, Kailah, Eka, Afifah, Afri, Novia Nopias, Tami, yang selalu berbagi cerita dan hadir untuk mendukung satu sama lain dengan selalu merespon obrolan pribadi maupun dalam grup dan menghabiskan waktu bersama tiap liburan tiba.

Semoga Allah melimpahkan kebahagiaan, kemudahan rezeki, dan rahmat-Nya serta balasan kebaikan kepada kalian semua. Peneliti berharap artikel ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi banyak orang, *aamiin*.

Bandar Lampung, 3 Mei 2026
Penulis

Dea Citra Anggraini Partono
NPM. 2231060039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ARTIKEL ILMIAH	
Abstrak.....	1
Pendahuluan	3
Metode Penelitian.....	6
Hasil	9
Pembahasan.....	14
Kesimpulan	18
Kontribusi Penulis.....	19
Daftar Rujukan.....	20
LAMPIRAN.....	25

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Diagram PRISMA	7
Tabel 2. Hasil Temuan	14



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Ekstraksi	26
Lampiran 2. CASP	63
Lampiran 3. Keterangan Submit.....	65
Lampiran 4. Bukti Turnitin	66
Lampiran 5. Hasil Turnitin.....	68



**FAKTOR PSIKOLOGIS DALAM KELUARGA YANG
BERPERAN DALAM KEPUTUSAN *CHILDFREE* PADA
INDIVIDU DEWASA AWAL: *SYSTEMATIC LITERATURE
REVIEW***

Dea Citra Anggraini Partono¹, Faisal Adnan Reza², Citra Wahyuni³
e-mail: deacitraanggrainipartono@gmail.com¹,
faisaladnan@radenintan.ac.id², citrawahyuni@radenintan.ac.id³

ABSTRAK

Childfree atau biasa dikenal bebas anak adalah keputusan di mana seseorang maupun pasangan memutuskan untuk hidup tanpa anak, baik anak biologis maupun adopsi. Hal yang melatarbelakangi keputusan *childfree* berbeda tiap orangnya, diketahui pola utama yang ditemukan seputar faktor ekonomi dan pengalaman masa lalu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor psikologi dalam keluarga apa saja yang mendorong keputusan individu dewasa awal memilih *childfree*. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR), menggunakan tabel pedoman PRISMA 2020 untuk merekam proses pengambilan data dan *Critical Appraisal Skills Programme* (CASP) sebagai protokol penilaian kualitas studi dengan merancang pertanyaan dan menentukan kriteria skor dalam mempertimbangkan reabilitas artikel temuan. Hasil temuan diklasifikasikan ke dalam empat temuan, yaitu keadaan individu yang menyebabkan trauma maupun kekhawatiran akan mengulangi kesalahan serupa, trauma pengasuhan yang muncul dari lingkungan keluarga, kesepakatan bersama pasangan untuk tak menghadirkan anak dalam pernikahan, dan observasi pengalaman orang lain baik lewat cerita maupun pengamatan pribadi.

Kata kunci: *Childfree*, Psikologi Keluarga, Dewasa Awal

ABSTRACT

Childfree, commonly known as childless, is a decision where an individual or couple chooses to live without children, whether biological or adopted. The reasons behind the decision to be childfree differ for each person, with the main patterns found being related to economic factors and past experiences. The purpose of this study is to identify the psychological factors within families that influence young adults decision to choose to be childfree. The method used is a Systematic Literature Review (SLR), using the PRISMA 2020 guideline table to record the data collection process and the Critical Appraisal Skills Programme (CASP) as a protocol for assessing the quality of studies by designing question and determining scoring criteria when considering the reliability of the findings articles. The findings are classified into four categories: the individual's state causing trauma or fear of repeating similar mistakes, parenting trauma arising from the family environment, mutual agreement with the partner no to have children in the marriage, and observation of others experiences through stories or personal observation.

Keywords: *Childfree, Family Psychology, Adults*

PENDAHULUAN

Fenomena *childfree* belakangan menjadi tren terutama di kalangan dewasa muda atau dewasa awal. Definisi *childfree* sendiri adalah pilihan hidup orang dewasa untuk tidak memiliki anak, baik secara biologis maupun secara adopsi (Nallanie & Nathanto, 2024). Selain *childfree*, ada juga istilah *childless*, yang lebih merujuk pada seseorang atau pasangan yang menginginkan anak tapi tidak bisa karena alasan biologis (Yazid et al., 2023). Ada pula istilah *voluntary childless* dan *involuntary childless*, yang digunakan untuk memisahkan alasan seseorang memilih bebas anak, berdasarkan keadaan atau pilihan secara sadar yang diambil oleh pasangan (Komala & Warmiyati, 2022). Penelitian ini akan menggunakan istilah *childfree* dan bebas anak dalam penyajiannya dikarenakan istilah tersebut yang lebih umum dikenali.

Childfree sendiri, tak hanya di Indonesia, sudah mendapat perhatian secara global. Tren *childfree* di negara-negara Asia, seperti yang terjadi di Jepang dan Korea Selatan misalnya, diketahui berhubungan dengan penurunan angka kelahiran penduduknya yang semakin meningkat tajam tiap tahunnya (Putra et al., 2024). Lebih lanjut Putra et al., (2024), Jepang mencatatkan pertumbuhan angka populasi penduduknya pertahun 2023 mencapai angka -0,4%, sementara di Korea Selatan terjadi penurunan 6,7% dibanding tahun sebelumnya. Di Indonesia, merujuk pada pernyataan yang dipublikasi oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dalam satu dekade terakhir terdapat penurunan angka pernikahan, yang mana hal tersebut juga berkaitan dengan penurunan angka kelahiran (*Total Fertility Rate*) (Jurianto & Islam, 2024). Merujuk pada Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, dalam empat tahun terakhir persentase perempuan dalam rentang umur 15-49 tahun, dengan kriteria pernah menikah namun belum memiliki anak, yang memutuskan *childfree* mengalami peningkatan sekitar 8% atau hampir setara 71 ribu orang. Hal ini menunjukkan, di samping kultur budaya masyarakat Indonesia yang tidak sepaham dengan nilai *childfree*, tren ini mulai diterima dengan baik oleh masyarakat.

Sehubungan dengan fenomena *childfree* ini, Islam juga memiliki perspektif mengenainya. Menurut Wijaya et al., (2022), di

Al-Qur'an memang tak ada ayat yang secara gamblang menyatakan larangan untuk tidak memiliki anak, namun dengan adanya komitmen untuk memiliki anak pada surah Ali Imran ayat 38 dan 39 lewat kisah Nabi Zakariya AS. yang berkebalikan dengan konsep *childfree*, bisa dibilang tidak ada hukum yang mewajibkan untuk memiliki anak. Ibnu Ashur (1984, seperti yang dikutip dalam Wijaya, 2022), dalam karyanya, kitab *Tafsir At-Tahrir*, memahami ayat tentang kisah Nabi Zakaria AS. dan istrinya yang telah lama menantikan kehadiran seorang anak dalam hidup mereka sebagai komitmen hamba yang mengharapakan kebaikan dunia dan akhirat lewat kehadiran anak kepada Tuhannya. Meski mayoritas orang Muslim tidak mendukung gagasan *childfree* ini, karena anjuran agama untuk memiliki anak, tak banyak yang memahami besarnya tanggungjawab sebagai orang tua kepada anak-anak mereka (Shofita et al., 2021). Nyatanya, memang benar tak semua individu maupun pasangan siap membesarkan anak hingga pastinya akan ada saja orang-orang yang memutuskan untuk *childfree* dan tinggal berdua hanya dengan pasangannya (Ulum, 2024). Meski begitu Ulum (2024), menambahkan bahwa memiliki anak akan memberi kontribusi signifikan dalam meningkatkan taraf kehidupan pernikahan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Kahfi ayat 46 sebagai berikut.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرُ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al-Kahfi:46).

Ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya peran dari orang tua dalam membesarkan anak-anaknya, dimana orang tua adalah harapan dan anak-anak mereka adalah hasil cinta kasih bersama (Ulum, 2024). Meski begitu, beberapa orang tetap memutuskan untuk tetap *childfree* secara sukarela, sebagaimana yang telah umum ditemui di kalangan usia dewasa kini.

Dewasa awal, sebagaimana tahap perkembangan lain yang

telah dilalui sebelumnya, memiliki tugas yang harus dipenuhi agar tak menghambat tugas perkembangan berikutnya. Menurut Santrock (2012), dalam bukunya yang telah dialih bahasa ke bahasa Indonesia dengan judul *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*, tugas perkembangan di fase dewasa awal (individu dalam rentang usia 20-an awal hingga usia 30-an), yaitu mencapai kemandirian pribadi maupun ekonomi, pengembangan karir, serta masa untuk memilih pasangan, membangun hubungan yang lebih terikat, membangun keluarga, dan mengasuh anak. Bagi sebagian orang, menjadi orangtua merupakan sebuah pilihan, itu sebabnya di Indonesia bisa ditemui pasangan suami istri yang memilih untuk bebas anak (Komala & Warmiyati, 2022). Individu yang menolak memiliki anak (*childfree*) cenderung mendapat respon negatif dari lingkungan sekitarnya (Manggalaningwang et al., 2024). Ditemukan berbagai variabel yang kompleks di balik alasan seseorang atau pasangan memutuskan *childfree*, seperti rendahnya keinginan memiliki anak, keadaan individu dan tujuan profesional, masalah fisik dan kesehatan yang condong dibebankan hanya kepada perempuan, dan cita-cita pribadi tentang menghindari membawa lebih banyak orang ke dunia (Utamidewi et al., 2022). Menurut Smith et al., (2020), ketiadaan figur orang tua, baik ayah maupun ibu, saat fase kanak-kanak juga menjadi alasan individu memutuskan *childfree* dikarenakan mereka tak memiliki gambaran bagaimana sosok orang tua itu. Figur atau peran ini berkaitan dengan teori sistem keluarga (*Family System Theory*) yang mana tiap anggota keluarga memiliki peran mereka masing-masing untuk menciptakan suatu fungsi demi tercapainya keberfungsian keluarga (Ainiyah, 2017). Selain itu juga ada teori pembelajaran sosial (*Social Learning/Cognitive Theory*) Albert Bandura yang berfokus pada apa yang dipelajari lewat pengamatan dan interaksi dengan orang lain, dimana ditekankan bahwa manusia belajar lewat mengamati orang lain, lingkungan, serta perilaku dan kognisi sebagai faktor penentu dalam mempengaruhi hubungan dua arah atau timbal balik (Ambriyani et al., 2025). Berdasarkan pernyataan di atas, bisa dikatakan bahwa ada faktor psikologis dan keberfungsian keluarga yang memiliki andil sebagai pertimbangan individu maupun pasangan memutuskan *childfree*.

Secara garis besar, kebanyakan penelitian yang ditemui hanya

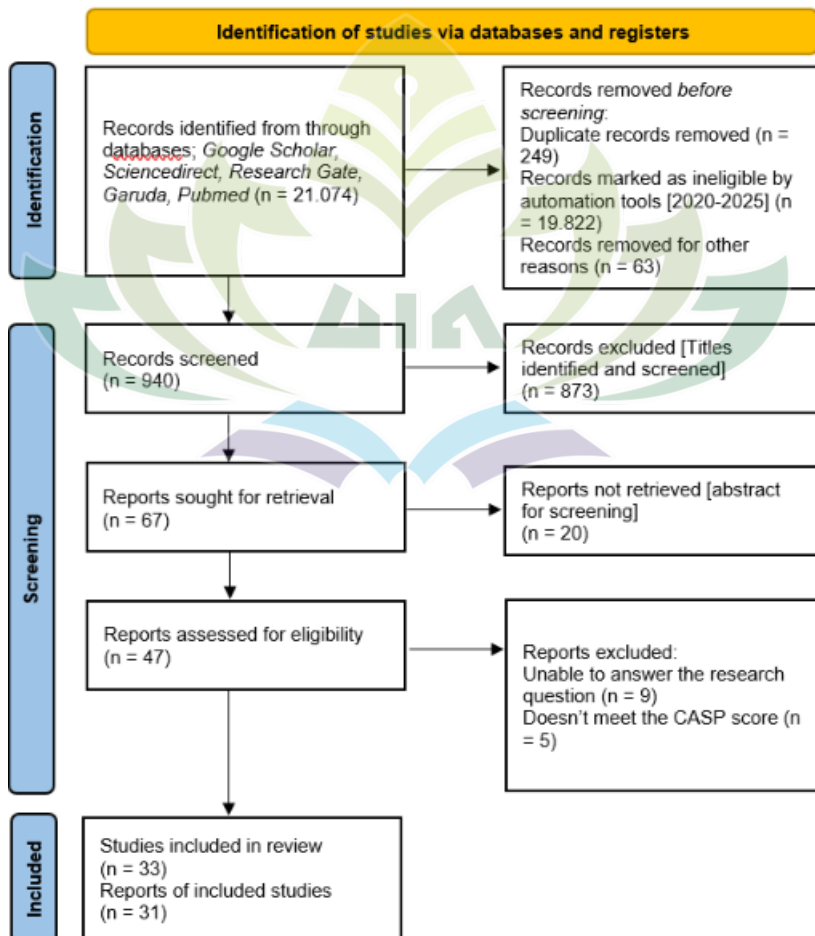
berfokus pada faktor-faktor yang dinyatakan secara umum di balik keputusan individu untuk *childfree*. Misal yang ditemukan oleh Jurianto & Islam (2024), faktor yang berpengaruh adalah sumber informasi yang bisa diakses dengan mudah di internet, seperti pengaruh dari selebritas atau *influencer* dan komunitas di media sosial, selain itu konteks sosial budaya, pergeseran nilai dan prioritas, pengalaman individu, advokasi dan pengaruh dari kolega juga dapat membentuk pandangan. Yazid et al., (2023), juga menemukan faktor-faktor, seperti faktor personal, ekonomi, lingkungan, psikologis, faktor filosofi yang biasanya dipengaruhi oleh budaya di negara berkembang, seperti gerakan feminisme dan pronatalis, serta faktor kesehatan. Lalu ada juga penelitian yang telah dilakukan Yessino et al., (2024), mengklasifikasikan banyak faktor, seperti faktor ekonomi, psikologi, budaya, dan overpopulasi. Penelitian ini akan difokuskan dari faktor-faktor umum ke faktor psikologis yang lebih khusus, yakni psikologi keluarga dan dikaitkan dengan teori psikologi keluarga seperti *Family System Theory* (FST) dan *Social Cognitive/Learning Theory*. Penelitian terdahulu yang ditemukan kebanyakan menggunakan metode kualitatif, seperti wawancara ke orang-orang atau pasangan yang memutuskan *childfree*, maka penelitian ini hadir menggunakan desain penelitian *literature review*. Dari celah penelitian yang ada, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang faktor psikologi dalam keluarga apa saja yang berpengaruh di balik keputusan *childfree* pada individu usia dewasa awal, menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) diagram tabel PRISMA 2020. Alasan di balik keputusan *childfree* pada individu dewasa awal diketahui salah satu faktor yang bisa diperhitungkan adalah latar belakang keluarga, mencari faktor psikologi dalam keluarga apa saja yang melatarbelakangi pengambilan keputusan membuat penulis tertarik untuk menelitinya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian akan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan diagram PRISMA 2020 sebagai alat bantu untuk menganalisis informasi atau temuan yang ada dalam literatur akademik secara kritis, untuk kemudian dirumuskan

kontribusi teori dan metodologis topik tertentu Dewi et al. (2024). Penelitian menggunakan metode PICO (*Population, Interest, Context*), dirancang untuk menentukan fokus penelitian agar dapat disusun secara terstruktur. Dengan mengeksplorasi fenomena *childfree* yang dipengaruhi faktor-faktor psikologis dalam keluarga, pengambilan data akan menggunakan pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Tahapan yang akan dilalui yaitu *identification*, *screening*, dan *eligibility* yang termasuk ke dalam tahap *included* (Simamora & Gaffar, 2024). PRISMA 2020 fokus pada laporan penelitian yang transparan dan lengkap (Sastypratiwi & Nyoto, 2020).

Tabel 1. Diagram PRISMA 2020



Berdasarkan Tabel 1 di atas, pada tahap *identification* dilakukan pencarian artikel relevan menggunakan berbagai database pencarian artikel ilmiah, hasil pencarian kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Dilanjut tahap *screening*, tahap awal artikel dikeluarkan atau dipertahankan setelah mengidentifikasi hanya dari judul. Lalu dilanjut identifikasi dengan membaca abstrak sekiranya ada atau tidak kemungkinan artikel dapat menjawab pertanyaan penelitian, setelahnya artikel yang berhasil dipertahankan akan dibaca secara keseluruhan untuk kemudian diskoring menggunakan item *Critical Appraisal Skills Programme* (CASP). Terakhir tahap *included*, artikel final yang telah melalui keseluruhan seleksi hingga *review inter-rater reliability* totalnya adalah 33 artikel, lalu dengan adanya masukan dari peneliti lainnya maka 2 artikel akan dikeluarkan berdasarkan kesepakatan dalam batasan penelitian; subjek usia dewasa awal dari artikel yang tidak dipertahankan tersebut merupakan bagian minoritas gender, hingga artikel akhir yang dipertahankan berjumlah 31 artikel.

Protokol penilaian kualitas studi menggunakan *Critical Appraisal Skills Programme* (CASP) yang merupakan alat penilaian kritis untuk menilai kekuatan dan keterbatasan penelitian (Long et al., 2020). Pertanyaan yang dirancang berfungsi untuk membantu dalam mempertimbangkan reabilitas artikel temuan yang ditentukan berdasarkan kriteria skor yang telah ditetapkan. Keseluruhan jumlah item yang digunakan totalnya 13, disesuaikan berdasarkan kategori metode penelitian yaitu kualitatif, kuantitatif, studi literatur/pustaka, dan *mixed methods*. Item yang digunakan untuk tiap metodenya berjumlah 7, darinya ada 5 item yang digunakan untuk semua kategori metode dan tiap metode memiliki 2 item yang berbeda menyesuaikan kebutuhan penilaian tiap metode penelitian; yakni item nomor 5 dan 6. Skor yang dinyatakan layak berkisar antara 7-10 sementara skor dalam rentang 1-6 dinyatakan tidak layak untuk dipertahankan. Contohnya, jika artikel memenuhi semua kriteria inklusi yang diwakilkan lewat 6 item namun tidak ditemukan pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian; yakni item nomor 7 maka artikel akan dieliminasi. Proses penilaian kualitas artikel dilakukan secara mandiri oleh peneliti utama, demi menjaga objektivitas penilaian segala bentuk perbedaan persepsi dalam skoring

diselesaikan melalui diskusi hingga tercapai kesepakatan yang memenuhi kriteria *Inter-Rater Reliability*.

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur adalah “*childfree*” dan “faktor psikologis” atau “*psychological factors*” dan “keluarga” dan juga “dewasa awal”. Pemilihan studi yang terkait dicari melalui database seperti *Google Scholar*, *Scencedirect*, *Research Gate*, *Garuda*, *Open Knowledge*, dan *PubMed*. Data yang digunakan adalah data sekunder dari penelitian-penelitian terdahulu bukan dari pengalaman langsung, yakni laporan ilmiah yang akan disajikan dalam bentuk *literature review*. Pencarian artikel penelitian dimulai sejak Mei hingga Oktober 2025, mencakup publikasi berbahasa Inggris dan Indonesia dalam rentang publikasi 2020 hingga 2025. Penentuan kelayakan artikel ditetapkan melalui kriteria inklusi dan eksklusi, seperti artikel dengan pembahasan relevan mengenai faktor psikologis dalam keluarga dan *childfree* yang dapat menjawab pertanyaan penelitian, artikel yang terbit dalam rentang 6 tahun terakhir (2020-2025), artikel yang menggunakan metode penelitian kualitatif, kajian literatur, dan kuantitatif, jurnal yang *open access*, serta subjek artikel merupakan orang-orang yang termasuk dalam kategori dewasa awal, dan terakreditasi di Sinta atau Garuda, dan Scopus (*Scimago Journal Rank/SJR*). Artikel temuan yang tidak memenuhi kriteria inklusi akan dieliminasi.

Setelah diseleksi, lanjut tahap mensintesis hasil temuan penelitian yang menjelaskan fenomena *childfree* dan faktor psikologis dalam keluarga yang mempengaruhi keputusan individu dewasa awal memilih bebas anak, menggunakan tabel *review* yang didalamnya mencantumkan mulai dari nama penulis, judul artikel, metode penelitian yang digunakan, tempat dilakukannya penelitian, tujuan penelitian, temuan yang didapat, dan akreditasi jurnal. Setelahnya hasil temuan akan disusun secara sistematis, membahas mulai dari fenomena *childfree* itu sendiri hingga kesimpulan dari temuan yang didapat, disusun berdasarkan temuan yang paling menjawab pertanyaan penelitian hingga yang paling sedikit menjawab.

HASIL

Manusia dengan lingkungannya berada saling memengaruhi satu sama lain (kausal). Teori kognitif sosial (*Social Cognitive*

Theory) gagasan Albert Bandura menekankan bahwa faktor kognitif dan mental individu juga memiliki peran penting di samping faktor sosial dalam pembelajaran, faktor ini saling mempengaruhi sebagaimana perilaku memengaruhi lingkungan dan kognitif individu yang memengaruhi perilaku (Ainiyah, 2017). Lingkungan keluarga dalam *Family System Theory* dipandang sebagai sistem yang berisikan pola-pola interaksi dinamis antar anggota keluarga demi tercapainya fungsi keluarga yang berjalan secara semestinya (Dewi & Ginanjar, 2019). Berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan, keputusan *childfree* memiliki pola yang bisa dikategorikan ke dalam empat kelompok klasifikasi, yakni keadaan individu, trauma pengasuhan, observasi pengalaman orang lain dan kesepakatan pasangan.

a. Keadaan Individu

Faktor yang ditemukan sangat beragam tiap kategorinya. Dimulai dari pengalaman individu yang meninggalkan trauma (Amini et al., 2024; Azizi et al., 2025; Lutfiyah & Maksum, 2023; Nabila et al., 2024; Rachmania et al., 2024; Rahayu & Rahmah, 2022; Wathoni et al., 2023). Sejalan dengan temuan Putra et al., (2024), gagasan *childfree* dikatakan sering kali dimulai pada masa remaja dikarenakan pengalaman traumatis yang dialami. Pengalaman traumatis seperti pernah hampir dan atau mendapat pelecehan, juga ada yang menerima kekerasan verbal dari orang tua (Annisa & Ninin, 2024; Fitriyani et al., 2023). Selain itu, ada juga yang menyatakan bahwa pengalaman masa lalu terutama kenangan buruk saat kanak-kanak juga dapat menjadi faktor pendorong dalam mengambil keputusan *childfree* (Hanandita, 2022; Kartawinata et al., 2024; Nazira et al., 2024; Pangestu & Jenuri, 2023; Suhariyati et al., 2025; Supriyani & Fitriana, 2025; Xu et al., 2025; Yessino et al., 2024). Trauma masa kecil yang ditemukan pun beragam, mulai dari pengalaman pelecehan, keluarga tidak lengkap (*broken home*), kesalahan pola asuh, perceraian orang tua, hingga dikarenakan tumbuh dalam keluarga dengan latar belakang ekonomi yang tidak bisa dikatakan baik (Raniyyah et al., 2023; Sebayang et al., 2024; Shofita et al., 2021; Yazid et al., 2023). Trauma muncul akibat pengaruh dari pengalaman individu maupun pasangan di lingkungan sosial dan keluarga (Utamidewi et al., 2022).

Menurut Siswanto & Nurhasanah (2022), trauma, kecemasan, ketakutan dan gangguan pada kesehatan mental yang dimiliki dikhawatirkan dapat mempengaruhi masa depan anak, sehingga keputusan *childfree* menjadi pilihan.

b. Trauma Pengasuhan

Interaksi antara orang tua dengan anak bersifat timbal balik, dimana kualitas interaksi berpengaruh terhadap berhasil tidaknya penanaman nilai pada anak. Menurut Komala & Warmiyati (2022), gaya pengasuhan (*parenting models*) dapat berpengaruh dalam membentuk perspektif anak terhadap figur orang tuanya. Ketidaksesuaian pola asuh, misal pola asuh otoriter atau agresif, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), *broken home*, dan ketiadaan figur orang tua (Annisa & Ninin, 2024; C. Dewi et al., 2024; Nabila et al., 2024; Nallanie & Nathanto, 2024; Utamidewi et al., 2022; Yonathan & Primadini, 2024). Sejalan dengan Raniyyah et al., (2023), yang menyatakan bahwa luka masa lalu akibat pengasuhan yang diterima akan berakibat pada anak hingga dewasa kelak. Yazid et al., (2023), menyatakan selain pola asuh dan ketiadaan figur orang tua dalam hidup seseorang, diskriminasi yang diterima ketika masa kanak-kanak dari ibu biologis maupun orang yang mengasuh mereka juga menjadi variabel lain dalam gaya pengasuhan yang mendorong seseorang untuk *childfree*. Tumbuh besar dengan ibu yang memiliki sifat narsistik, ketiadaan figur ayah pada pria yang memilih *childless*, dan hubungan yang tidak begitu baik dengan orang tua terkhusus ibu menjadikan wanita memutuskan untuk tidak menjadi orang tua (Amini et al., 2024; Kartawinata et al., 2024). Menurut Pangestu & Jenuri (2023), hal ini diakibatkan kurangnya persiapan mental dari orang tua sehingga menghasilkan pola asuh yang buruk. Kegagalan orang tua menjalankan perannya akan melahirkan ketakutan bahkan *phobia* dalam diri anak terhadap konsep keluarga (Wathoni et al., 2023). Pengalaman buruk lainnya seperti pola asuh yang diterima, orang tua yang bercerai, latar belakang keluarga disfungsi, serta ketiadaan *role models* dalam keluarga, semuanya adalah pengaruh negatif dari didikan orang tua (Azizi et al., 2025; Leocadio, 2022; Putra et al., 2024; Syarafuddin & Fauzi, 2023; Xu et al., 2025). Selain itu,

kurangnya kasih sayang yang diterima dari kedua orang tuanya saat kecil juga menjadi faktor pendorong keputusan *childfree* lainnya (Siswanto & Nurhasanah, 2022). Keluarga dibagi ke dalam ikatan keluarga inti dan keluarga besar, pola timbal balik yang terjadi dalam lingkungan keduanya juga dapat mempengaruhi karakter dan pola pikir yang diterima.

c. Observasi Pengalaman Orang Lain

Setelah pengalaman pribadi dan pengalaman yang berkaitan dengan orang tua dan keluarga, temuan lainnya adalah mengamati pengalaman orang lain. Pengamatan paling umum adalah mengobservasi dan mengumpulkan informasi dari pengalaman orang lain. Menurut Dewi et al., (2024), individu yang melihat masalah dalam rumah tangga orang lain, dalam hal ini kekerasan dalam rumah tangga yang berdampak pada anak-anak, menimbulkan kekhawatiran tersendiri, misal ketakutan akan melakukan ataupun mengalami hal yang sama. Lewat observasi pengalaman orang lain, keputusan untuk *childfree* dinilai sebagai salah satu solusi pencegahan mengulangi kesalahan serupa (Nabila et al., 2024). Komala & Warmiyati (2022), menyebutkan bahwa dengan melihat banyaknya anak terlantar di luar sana, serta dampak negatif yang diderita anak akibat pola asuh orang tua yang tidak baik menjadi salah satu pertimbangan untuk memutuskan *childfree*. Selain itu, mengamati kondisi pasangan di lingkungan sekitar yang memiliki anak juga menjadi pendorong lainnya (Amini et al., 2024). Temuan Supriyani & Fitriana (2025), menyatakan bahwa wanita yang sudah mantap memutuskan *childfree* keputusannya banyak dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang lain yang mereka amati. Lewat akumulasi pengalaman pribadi serta informasi yang didapat dari mengamati pengalaman orang lain, individu dan pasangan bisa dengan yakin memutuskan *childfree* sebagai upaya mereka menghindari terjadinya kesalahan yang sama setelah diskusi bersama.

d. Kesepakatan Pasangan

Kesepakatan bersama pasangan didapat melalui diskusi terbuka dengan hadir mengutarakan akumulasi pengalaman dan pengamatan mengenai pemikiran dan pendapat satu sama lain.

Menurut Nabila et al., (2024), pasangan Gen Z memutuskan *childfree* karena pengalaman traumatik di masa kecil, gaya hidup dalam keluarga, pengaruh dari lingkungan keluarga serta akumulasi dari pengalaman pribadi dan observasi pengalaman orang lain. Utamidewi et al., (2022), menekankan bahwa keputusan *childfree* harus disepakati kedua pasangan tanpa harus ada yang tersakiti, serta punya alasan fundamental yang kuat. Pasangan memilih gaya hidup yang berorientasi pada pasangan (Komala & Warmiyati, 2022). Pasangan sepakat untuk bahagia, bebas dan fokus pada satu sama lain (Amini et al., 2024; Supriyani & Fitriana, 2025). Hubungan pernikahan cukup terbuka untuk pasangan mengutarakan keinginan *childfree* (Karana & Christanti, 2023). Ada juga yang hanya memasrahkan pilihan pada pasangannya (Xu et al., 2025). Tak jarang pula ditemui kasus di mana pasangan yang awalnya menunda untuk memiliki anak malah berakhir untuk *childfree*, beberapa alasan seperti faktor umur, kesehatan, organ reproduksi yang tidak lagi dalam kondisi prima, serta kesulitan menemukan pasangan yang punya pandangan sepaham mengenai keluarga (Hanandita, 2022; Leocadio, 2022; Yonathan & Primadini, 2024). Ada juga pasangan yang sama-sama memiliki trauma masa lalu serta pengalaman dari latar belakang keluarga hingga memutuskan *childfree* (Rahayu & Rahmah, 2022; Sebayang et al., 2024). Pada temuan Nazira et al., (2024), pasangan sepakat dikarenakan istri tak ingin menularkan penyakit hepatitis yang dideritanya pada anak mereka, mereka juga tak ingin hal-hal buruk yang mereka alami ketika kecil terulang dan merasa bahwa mereka belum siap untuk jadi orang tua. Menurut Lutfiyah & Maksุม (2023), pasangan yang berorientasi pada masa lalu akan memilih untuk *childfree* karena luka masa lalu mereka yang belum sembuh. Selain dari yang sudah disebutkan, ditemukan pasangan yang memiliki literasi keuangan tinggi cenderung akan memilih *childfree* karena pemahaman yang lebih baik mengenai keuangan (Kartawinata et al., 2024). Faktor keuangan serta gaya hidup mereka yang sederhana merasa kehadiran anak dalam keluarga tidak menjadi hal yang begitu mendesak (Suhariyati et al., 2025).

PEMBAHASAN

Temuan yang didapat dari hasil penilaian kualitas studi menggunakan protokol CASP mengklasifikasikan 3 artikel masuk kategori kualitas tertinggi (skor 9-10) dan 28 artikel lainnya dengan skor 7-8 layak dipertahankan. Skor didapat dengan membaca artikel secara keseluruhan, berpedoman pada item *checklist* CASP yang telah disesuaikan berdasarkan metode penelitian tiap artikelnya; mencari pernyataan-pernyataan mendukung yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Detail skor tiap artikelnya dapat dilihat di halaman Lampiran Tabel Ekstraksi.

Klasifikasi temuan yang telah dilakukan berhasil menemukan pernyataan-pernyataan terkait yang disebutkan pada sejumlah artikel dalam penyajian berikut.

Tabel 2. Hasil Temuan

Klasifikasi Temuan	Ditemukan dalam
Keadaan Individu	25 Artikel
Trauma Pengasuhan	19 Artikel
Observasi Pengalaman Orang Lain	4 Artikel
Kesepakatan Pasangan	16 Artikel

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang telah dilakukan, trauma masa lalu yang berkaitan dengan keluarga menjadi faktor pendorong utama yang melatarbelakangi keputusan *childfree* individu maupun pasangan. Meski klasifikasinya dibedakan ke dalam empat kelompok, akarnya tetap sama yakni luka emosional dari masa lalu. Menurut sudut pandang psikologi, luka emosional disebabkan oleh kejadian interpersonal yang mengakibatkan ketidaknyamanan dan rasa sakit yang sama seperti luka fisik dan berdampak untuk waktu yang lebih lama dibanding luka fisik itu sendiri (Reza et al., 2021). Sejalan dengan yang telah dinyatakan oleh Xu et al., (2025), kondisi dan kesejahteraan hidup orang dewasa terbentuk dari pengalaman pada masa awal kehidupan mereka. Kebanyakan individu maupun pasangan yang ditemui dari artikel-artikel yang sudah dikumpulkan pernah mengalami pengalaman tak menyenangkan di masa lalu yang berakibat pada munculnya dorongan untuk menghindarinya. *Social*

cognitive theory yang merupakan pembaharuan penamaan dari *social learning theory* gagasan Albert Bandura menyatakan bahwa pembelajaran manusia terjadi lewat suatu lingkungan sosial, dimana manusia mendapat pengetahuan, aturan, keterampilan, strategi, keyakinan dan sikap dari orang lain yang dilihat sebagai model (Afrisyah & Kurniawan, 2024). Mereka memaknai pengalaman dan pengamatan di masa lalu yang terwujud lewat perilaku dan pemikiran yang mereka miliki di masa kini, keputusan mereka pun muncul dalam bentuk lain yang salah satunya yakni keinginan untuk *childfree*.

Pengalaman masa lalu yang diketahui dapat menjadi faktor pendorong keputusan *childfree* adalah pengalaman pelecehan, baik secara fisik maupun verbal, baik yang hampir maupun yang hanya dihantui ketakutan akan dilecehkan, keluarga disfungsi, *broken home*, kesalahan penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua maupun wali, perceraian orang tua, dan kondisi ekonomi keluarga yang tidak dapat dikatakan cukup baik untuk tumbuh kembang anak (Annisa & Ninin, 2024; Fitriyani et al., 2023; Raniyyah et al., 2023; Sebayang et al., 2024; Shofita et al., 2021; Yazid et al., 2023). Luka fisik memang bisa sembuh sepenuhnya seiring waktu, berbeda dengan luka batin dan emosional yang dapat berdampak panjang. Meski seseorang yang pernah terluka batinnya di masa lalu sudah meyakini dan memang terbukti dirinya sembuh, sebenarnya jauh di dalam masih ada luka tak kasat mata yang membekas. Bahkan tak jarang kasus di mana baik individu maupun orang-orang yang berinteraksi dengannya tak menyadari luka tersebut. Luka batin bisa mempengaruhi pemikiran dan reaksi seseorang, lewat perilaku dan tindakan yang ditunjukkan akar permasalahan penyebab munculnya bisa dicari.

Tiap orang memiliki caranya masing-masing dalam memaknai sebuah kejadian. Pemaknaan yang berbeda ini menjadikan tiap individu unik karena proses dan bagaimana mereka memaknai akan menghasilkan pandangan yang berbeda pula. Keluarga sendiri terdiri atas anggota yang memiliki perannya masing-masing dalam sistem sosial terkecil ini. Hubungan antara orang tua dan anak sama seperti hubungan sosial individu dengan orang lain, untuk memelihara hubungan yang baik dibutuhkan waktu dan usaha keduanya untuk menjaga hal tersebut. Namun dari penelitian-penelitian yang

dilakukan, ditemui adanya kesalahan pola asuh yang berakibat munculnya trauma pengasuhan. Mulai dari ketidaksesuaian pola asuh, misal pola asuh otoriter atau agresif, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), *broken home*, dan ketiadaan figur orang tua (Annisa & Ninin, 2024; C. Dewi et al., 2024; Nabila et al., 2024; Nallanie & Nathanto, 2024; Utamidewi et al., 2022; Yonathan & Primadini, 2024). Menurut Komala & Warmiyati (2022), gaya pengasuhan (*parenting models*) dapat berpengaruh dalam membentuk perspektif anak terhadap figur orang tuanya. Sejalan dengan Raniyyah et al., (2023), yang menyatakan bahwa luka masa lalu akibat pengasuhan yang diterima akan berakibat pada anak hingga dewasa kelak. Menurut Pangestu & Jenuri (2023), hal ini diakibatkan kurangnya persiapan mental dari orang tua sehingga menghasilkan pola asuh yang buruk. Kegagalan orang tua menjalankan perannya akan melahirkan ketakutan bahkan *phobia* dalam diri anak terhadap konsep keluarga (Wathoni et al., 2023). Ketakutan-ketakutan tersebut pun pada akhirnya melahirkan keputusan *childfree* pada individu maupun pasangan di usia dewasa awal, yang jika menurut teori perkembangan Santrock salah satu tugas perkembangannya adalah membangun keluarga.

Pasangan yang memutuskan *childfree* umumnya melakukan diskusi hingga tercapai kesepakatan untuk tidak menghadirkan anak di dalam pernikahan mereka. Ditemukan alasan yang beragam pada pasangan yang memilih *childfree*, mulai dari pengalaman traumatik di masa kecil, gaya hidup dalam keluarga, pengaruh dari lingkungan keluarga serta akumulasi dari pengalaman pribadi dan mengamati pengalaman orang lain (Nabila et al., 2024). Pasangan memilih gaya hidup yang berorientasi pada pasangan (Komala & Warmiyati, 2022). Pasangan sepakat untuk bahagia, bebas dan fokus pada satu sama lain (Amini et al., 2024; Supriyani & Fitriana, 2025). Hubungan pernikahan cukup terbuka untuk pasangan mengutarakan keinginan *childfree* (Karana & Christanti, 2023). Ada juga yang hanya memasrahkan pilihan pada pasangannya (Xu et al., 2025). Tak jarang pula ditemui kasus di mana pasangan yang awalnya menunda untuk memiliki anak malah berakhir untuk *childfree*, beberapa alasan seperti faktor umur, kesehatan, organ reproduksi yang tidak lagi dalam kondisi prima, serta kesulitan menemukan pasangan yang punya

pandangan sepaham mengenai keluarga (Hanandita, 2022; Leocadio, 2022; Yonathan & Primadini, 2024). Pada temuan Nazira et al., (2024), pasangan sepakat dikarenakan istri tak ingin menularkan penyakit hepatitis yang dideritanya pada anak mereka, mereka juga tak ingin hal-hal buruk yang mereka alami ketika kecil terulang dan merasa bahwa mereka belum siap untuk jadi orang tua. Menurut Lutfiyah & Maksun (2023), pasangan yang berorientasi pada masa lalu akan memilih untuk *childfree* karena luka masa lalu mereka yang belum sembuh. Pasangan yang memutuskan *childfree* merasa bahwa kehadiran anak bukanlah hal yang mendesak dalam rumah tangga mereka, karena meski sekarang hanya hidup berdua dengan pasangan mereka sudah merasa bahagia dan cukup. Apalagi mengingat biaya hidup seseorang yang makin mahal tiap harinya, mereka sadar bahwa untuk menjadi orang tua hadirnya anak dibutuhkan persiapan mental dan finansial yang matang. Pasangan yang keduanya bekerja atau hanya salah satunya telah mempertimbangkan jika-lau bertambah anggota keluarga akan seberapa banyak pengeluaran yang dibutuhkan, dengan memikirkan prakiraan dan membayangkan bagaimana kehidupan mereka setelah hadirnya anak nampak tak cukup untuk disanggupi keduanya pun memutuskan pada pilihan bebas anak. Banyaknya jumlah anak dalam keluarga juga akan menuntut pembagian perhatian oleh ayah maupun ibu, hal ini juga masuk ke dalam pertimbangan pasangan mengenai kesiapan menghadirkan anak.

Pasangan melakukan observasi lewat mengamati rumah tangga orang lain. Menurut Dewi et al., (2024), individu yang melihat masalah dalam rumah tangga orang lain, dalam hal ini kekerasan dalam rumah tangga yang berdampak pada anak-anak, menimbulkan kekhawatiran tersendiri, misal ketakutan akan melakukan ataupun mengalami hal yang sama. Lewat observasi pengalaman orang lain, keputusan untuk *childfree* dinilai sebagai salah satu solusi pencegahan mengulangi kesalahan serupa (Nabila et al., 2024). Komala & Warmiyati (2022), menyebutkan bahwa dengan melihat banyaknya anak terlantar di luar sana, serta dampak negatif yang diderita anak akibat pola asuh orang tua yang tidak baik menjadi salah satu pertimbangan untuk memutuskan *childfree*. Selain itu, mengamati kondisi pasangan di lingkungan sekitar yang memiliki anak juga

menjadi pendorong lainnya (Amini et al., 2024). Pasangan membayangkan mereka di posisi itu, mengandaikan jikalau mereka mengalaminya bagaimana mereka akan bereaksi, apakah serupa atau akan seperti apa. Lewat pertimbangan dalam pengandaian itu keputusan untuk *childfree* pun diraih.

Hubungan keluarga tidak terbentuk hanya dalam semalam, ikatan itu terbentuk lewat proses saling memahami yang terus berlangsung seumur hidup. *Family systems theory* Murray Bowen mengeksplorasi hubungan antar anggota keluarga, sementara *Social cognitive theory* Albert Bandura mengeksplorasi bagaimana manusia saling mempengaruhi dengan lingkungannya berada. Setiap anggota keluarga adalah individu unik yang senantiasa berkembang lewat pemikiran dan pengalamannya masing-masing sehingga menjadikan sistem keluarga sebagai suatu sistem dinamik. Semakin banyak anggota keluarga, maka akan semakin kompleks pula sistem sosial yang terbangun dikarenakan keunikan yang dimiliki tiap anggotanya. Sebagai sistem yang dinamis, yang dapat melakukan perubahan dan perbaikan adalah yang termasuk ke dalam bagian keluarga. Banyaknya jumlah anak dalam keluarga juga akan menuntut pembagian perhatian oleh ayah maupun ibu. Xu et al., (2025), juga menambahkan bahwa bagaimana pandangan mengenai keluarga (kualitas hubungan dan struktur keluarga) dibentuk dipengaruhi oleh ada tidaknya saudara kandung serta kedekatannya dengan saudara kandung mereka. Pengalaman menyakitkan yang dialami semasa kecil dapat melukai *innerchild* seseorang, jika luka tersebut tidak disadari dan disembuhkan terbukti akan terbawa hingga dewasa (Surianti, 2022).

KESIMPULAN

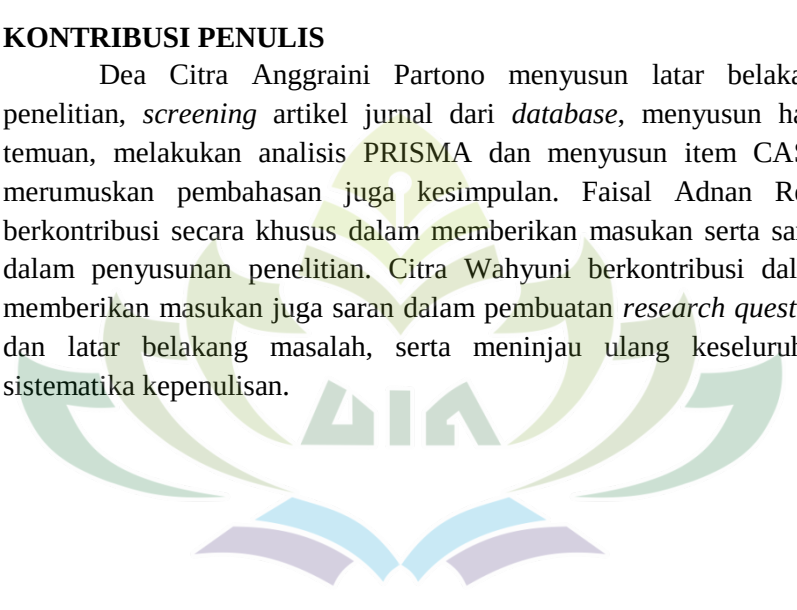
Faktor-faktor psikologi dalam keluarga yang ditemukan dapat mempengaruhi keputusan individu maupun pasangan usia dewasa awal untuk *childfree* adalah keadaan tiap individu yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu, trauma pengasuhan, kesepakatan pasangan, dan observasi pengalaman orang lain. Hasil dari pengamatan dan pengalaman masa lalu yang dimaksud adalah yang dapat meninggalkan trauma atau perasaan takut mengulangi maupun mengalami hal yang sama meski waktu telah berlalu. Keputusan

childfree dilakukan secara sadar oleh individu maupun pasangan setelah melalui proses pertimbangan yang panjang dan matang.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas cakupan kajian yang digunakan; tidak hanya terbatas di artikel penelitian yang *open access* tapi juga yang tidak *open access*, membandingkan subjek antara pasangan lokal dengan pasangan global, serta multifaktorial; tidak terbatas hanya di faktor psikologi. Intervensi psikologi yang tepat mungkin saja dibutuhkan sebagai sarana efektif menyembuhkan trauma yang dialami.

KONTRIBUSI PENULIS

Dea Citra Anggraini Partono menyusun latar belakang penelitian, *screening* artikel jurnal dari *database*, menyusun hasil temuan, melakukan analisis PRISMA dan menyusun item CASP, merumuskan pembahasan juga kesimpulan. Faisal Adnan Reza berkontribusi secara khusus dalam memberikan masukan serta saran dalam penyusunan penelitian. Citra Wahyuni berkontribusi dalam memberikan masukan juga saran dalam pembuatan *research question* dan latar belakang masalah, serta meninjau ulang keseluruhan sistematika kepenulisan.



DAFTAR RUJUKAN

- Afrisyah, M., & Kurniawan, B. (2024). Primordialisme dalam Problematika Childfree (Studi Kasus Etnografi pada Masyarakat Kelurahan Mlajah, Kabupaten Bangkalan). *Journal of Contemporary Issues in Primary Education (JCIPE)*, 2(1), 36–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.61476/hpyn5x74>
- Ainiyah, Q. (2017). Social Learning Theory dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga. *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/alakhkam.v2i1.789>
- Ambriyani, N., Palawa, A. H., Dahliani, & Anugrah, M. R. (2025). Teori Pembelajaran Sosial. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.35931/pediaqu.v4i4>
- Amini, A. K., Rasianna, B. S., & Sari, E. V. (2024). Fenomena Childfree Pada Pasangan Menikah (Studi Komunikasi Keluarga Pasangan Menikah Pengikut Instagram Gita Savitri). In *JURNAL KAGANGA* (Vol. 8, Number 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jkaganga.8.1.30-39>
- Annisa, M., & Ninin, R. H. (2024). Studi tentang Ideologi Childfree pada Perempuan Dewasa yang Belum Menikah. *Jurnal Psikologi Sains & Profesi*, 8(1), 66–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jpsp.v8i1.50744>
- Azizi, M., Yazdani, F., Nikbakht, R., & Shahhosseini, Z. (2025). The Biopsychosocial Outcomes of Childlessness or Having One Child on Couple's Health: A Systematic Review. In *Journal of Pediatrics Review* (Vol. 13, Number 1, pp. 17–28). Negah Institute for Social Research and Scientific Communication. <https://doi.org/10.32598/JPR.13.1.902.3>
- Dewi, C., Kamilah, R., Varoriz, Z., Siti, A., & Mutiara, Z. (2024). Kajian Literatur Sistematis: Pola Asuh Otoriter dan Keputusan Childfree Pada Perspektif Gen Z. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, 10(2), 340. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.17477>
- Dewi, K. S., & Ginanjar, A. S. (2019). Peranan Faktor-Faktor Interaksional dalam Perspektif Teori Sistem Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga (Vol. 18, Number 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jp.18.2.245-263>
- Fitriyani, F., Ashfia, T., & Rismawat, A. (2023). Fenomena Childfree sebagai Prinsip Hidup Wanita Karir Permodalan Nasional Madani Jakarta. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ujhki.v7i2.18879>
- Hanandita, T. (2022). Konstruksi Masyarakat tentang Hidup tanpa

- Anak setelah Menikah* (Vol. 2022, Number 2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.56920>
- Jurianto, M. I. G., & Islam, M. R. (2024). Keputusan Bebas Anak (Childfree) pada Generasi Z melalui Analisis Konten Media Sosial. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 2(3), 341–348.
https://doi.org/https://search.crossref.org/?q=2964-8653&from_ui=yes
- Karana, A. C., & Christanti, F. D. (2023). Wanita Dewasa Awal Childfree: Tinjauan Psikokultural. In *Jurnal Experientia* (Vol. 11, Number 2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.33508/EXP.V11I2.5172>
- Kartawinata, B. R., Akbar, A., Wardhana, A., & Citra, K. F. (2024). Influence of Financial Literacy and Frugal Lifestyle on the Concept of Childfree in Childbearing Age Couples (PUS) in West Java. *Journal of Business Management and Economic Development*, 2(02), 589–601.
<https://doi.org/10.59653/jbmed.v2i02.653>
- Komala, D. M., & Warmiyati, M. T. D. (2022). Proses Pengambilan Keputusan pada Pasangan Suami Istri yang Memilih untuk Tidak Memiliki Anak. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1), 119–128. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen>
- Leocadio, V. A. (2022). Childlessness: A Review of the Theoretical Frameworks and a Proposition of General Pathways. In *International Journal of Population Studies* (Vol. 7, Number 2, pp. 1–13). AccScinece Publishing.
<https://doi.org/10.36922/ijps.v7i2.352>
- Long, H. A., French, D. P., & Brooks, J. M. (2020). Optimising the Value of the Critical Appraisal Skills Programme (CASP) Tool for Quality Appraisal in Qualitative Evidence Synthesis. *Research Methods in Medicine & Health Sciences*, 1(1), 31–42.
<https://doi.org/10.1177/2632084320947559>
- Lutfiyah, I., & Maksum, M. (2023). Makna Childfree dalam Rangka Mengurangi Fertilitas pada Pasangan Siap Menikah. *PANOPTIKON: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 92–106.
<https://e-journal.fisipol-undar.ac.id/index.php/panoptikon/article/view/27>
- Manggalaningwang, J., Rahardjo, A. R. G., Prasetya, D., Aritonang, E. R. U., Simanjuntak, M. S. T., & Ulyana, Y. F. (2024). Pendekatan Naratif: Memahami Childfree sebagai Aktualisasi Makna Hidup Individu melalui Kisah Pengalaman di Instagram. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(1), 22–35.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47007/jkomu.v21i01.795>

- Nabila, W., Al Jauza, H., Maryam, Hannisyah, Faizah, I. N., Zahra, F. U., Alifah, Saroh, M., Hidayat, F., & Abasir, M. A. (2024). A Feminist Study of the Childfree Trend in Generation Z: A Normative Review. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*, 2(02), 143–158. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v2i02.142>
- Nallanie, F., & Nathanto, F. (2024). Childfree di Indonesia, Fenomena atau Viral Sesaat? *Syntax Idea*, 3(6), 2663–2673. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i6.3457>
- Nazira, A., Fitri, D., Nasution, A. A., & Ilmard, Z. (2024). Analisis Konsep Childfree pada Generasi Muda. <https://doi.org/https://doi.org/10.61116/jiih.v2i4.313>
- Pangestu, F. N. N., & Jenuri. (2023). Fenomena Childfree pada Keluarga Milenial dalam Pandangan Islam: Kontroversi atau Solusi? *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 323–330. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3412>
- Putra, R. H., Iqbal, A. M., & Irwandi. (2024). *Perceptions and Decision-Making Regarding Childfree Choices Among College Students in Indonesia: A Study at Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*. <https://doi.org/10.15575/ijhar>
- Rachmania, F., Zhafira, A. S., Arisa, N. P., & Putri, N. N. (2024). Fenomena Childfree Ditinjau dari Sudut Pandang Psikologi dan Islam. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 15(1), 19–31. <https://doi.org/10.15548/6490>
- Rahayu, N. F. S., & Rahmah, F. A. (2022). Keputusan Pasangan Subur untuk Tidak Memiliki Anak. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30870/hermeneutika.v8i1.13043>
- Ramadhani, K. W., & Tsabitah, D. (2022). Fenomena Childfree dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia dalam Perspektif Mahasiswa. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 11(1), 17–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/lorong.v11i1.2107>
- Raniyyah, Q., Nasution, M., & Yuris, E. (2023). Persepsi Mahasiswa terhadap Tren Childfree dan Kaitannya dengan Inner Child. 6(3), 247–252. <https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/82>
- Reza, F. A., Sudirman, S. A., & Mubarak, M. (2021). Marriage Harmony: The Role Of Empathy And Forgiveness. *Jurnal Studia Insania*, 9(1), 32–50. <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.4085>
- Rismarini, N. A., & Adira, N. (2024). Between Personal and Social Matters: Identifying Public Perceptions of Childfree Decisions in

- Indonesia. *Culture, Health and Sexuality*, 27(6), 719–732.
<https://doi.org/10.1080/13691058.2024.2398619>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I* (N. I. Sallama, Ed.; B. Wisdyasinta, Tran.; 13th ed., Vol. 1). Penerbit Erlangga.
- Sastypriatiwi, H., & Nyoto, R. D. (2020). Analisis Data Artikel Sistem Pakar Menggunakan Metode Systematic Review. *JEPIN (Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika)*, 6(2), 250–257.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jp.v6i2.40914>
- Sebayang, A. C., Amsani, H., & Baiduri, R. (2024). Decision Making Regarding Childfree Choices in Couples in The Childfree Facebook Community Indonesia : Analisis Feminisme Radikal. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(1), 122.
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i1>
- Shofita, N., Azza, R., & Khunaifah, S. (2021). Childfree Problems and Their Solutions from an Islamic Perspective. *Journal Eduvest. 1(12) Eduvest-Journal of Universal Studies*, 1(12), 1389–1396.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36418/edv.v1i12.309>
- Simamora, S., & Gaffar, V. (2024). Systematic Literature Review dengan Metode PRISMA: Dampak Teknologi Blockchain terhadap Periklanan Digital.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35968/m-pu.v14i1.1182>
- Siswanto, A. W., & Nurhasanah, N. (2022). Analisis Fenomena Childfree di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2(2), 64–70.
<https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684>
- Smith, I., Knight, T., Fletcher, R., & Macdonald, J. A. (2020). When Men Choose to be Childless: An Interpretative Phenomenological Analysis. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(1), 325–344.
<https://doi.org/10.1177/0265407519864444>
- Suhariyati, S., Rahmawati, S. A., & Ubudiyah, M. (2025). Stigmatization, Life Satisfaction, and its Associated Factors of Childfree Women: A Scoping Review. In *Pedimaternel Nursing Journal* (Vol. 11, Number 1, pp. 56–62). Airlangga University. <https://doi.org/10.20473/pmnpj.v11i1.51819>
- Supriyani, A., & Fitriana, N. (2025). Culture Shock Childfree Phenomenon in Indonesia from A Biopsychological and Humanistic Perspective. In *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development* (Vol. 3, Number 7). <https://doi.org/https://doi.org/10.55324/enrichment.v3i7.521>
- Surianti. (2022). Inner Child: Memahami dan Mengatasi Luka Masa

- Kecil. *MIMBAR Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 8(2), 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i2.1239>
- Syarafuddin, M., & Fauzi, A. (2023). Childfree, Millennial Marriage Disorientation, and Islamic Family Law Perspectives. *Communications in Humanities and Social Sciences*, 3(2), 77–84. <https://doi.org/10.21924/chss.3.2.2023.59>
- Ulum, B. (2024). Childfree Menurut Imam Al Ghazali dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif). *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 95–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.1219>
- Utamidewi, W., Widjanarko, W., Abidin, Z., & Nayiroh, L. (2022). *When Spouse Decide to be Childfree: Are They Happy without Child?* <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/iccsproceeding.v2i1.118>
- Wathoni, K., Hijriyani, Y. S., & Azizah, A. I. (2023). *Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Islam*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/wisdom.v4i1.5692>
- Wijaya, R., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2022). Respon Al-Qur'an atas Trend Childfree (Analisis Tafsir Maqāshidi). *Analisis Tafsir Maqāshidi Al-Dzikra*, 16(1), 41–60. <https://doi.org/10.24042/occur>
- Xu, W., Zhou, J., Previtali, F., & Teerawichitchainan, B. (2025). Social Aspects of Childlessness Experiences in Midlife and Late Adulthood: a Scoping Review. In *European Journal of Ageing* (Vol. 22, Number 1, pp. 1–18). Springer Science and Business Media B.V. <https://doi.org/10.1007/s10433-025-00877-7>
- Yazid, A., Karimullah, S. S., & Sugitanata, A. (2023). Comparative Study On Childfree Marriage In Some Selected Countries. *Jurnal Al-Hakim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Studi Syariah, Hukum, Dan Filantropi*, 23(2), 16. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/jurnalalhakim.v5i2.7869>
- Yessino, S., Sulaiman, D. M., & Fadhil, A. (2024). Analisis Fenomena Childfree di Era Gen Z terhadap Syariat dan Realitas Modern. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 79–89. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.526>
- Yonathan, M., & Primadini, I. (2024). Childfree Men: The Reasons Behind the Decision. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(2), 349–358. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v8i2.865>



LAMPIRAN 1
TABEL EKSTRAKSI

No	Penulis	Judul	Metode	Tempat	Tujuan	Temuan	Akreditasi (CASP)
1.	(Nabila dkk, 2024)	<i>A Feminist Study of the Childfree Trend in Generation Z: A Normative Review</i>	Kualitatif, Library Research	Indonesia	Mengetahui perspektif feminis terhadap tren <i>childfree</i> di kalangan Generasi Z, fokus pada bagaimana feminis memandang fenomena ini dalam konteks kebebasan individu, peran gender, dan norma sosial yang berlaku.	Pasangan dari Generasi Z memutuskan <i>childfree</i> karena pengaruh keluarga, pengalaman pribadi observasi pengalaman orang lain, memiliki pengalaman traumatis di masa kecil hingga timbul kekhawatiran tidak dapat menjadi orang tua yang baik untuk	Sinta 4 (Skor 10)

2.	(Amini dkk, 2024)	Fenomena <i>Childfree</i> pada Pasangan Menikah (Studi Komunikasi Keluarga Pasangan Menikah Pengikut	Kualitatif	Indonesia	Mengetahui fenomena <i>childfree</i> pada pasangan menikah pengikut instagram Gita Savitri.	anaknya kelak. Biasanya pengalaman negatif tersebut dialami ketika seorang anak beranjak dewasa, hal ini juga dapat disebabkan dari gaya hidup dalam keluarga dan bagaimana mereka mengasuh anak-anak mereka.	Sinta (Skor 10)	5
----	-------------------	--	------------	-----------	---	---	-----------------	---

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		<i>on the Concept of Childfree in Age Couples (PUS) in West Java</i>		muda di Indonesia dan keputusan untuk menerapkan gaya hidup hemat dan <i>childfree</i>, terkhusus di Provinsi Jawa Barat.	memiliki pemahaman lebih baik mengenai pengaturan keuangan, dengan gaya hidup sederhana yang dianut mereka merasa kehadiran anak tidak begitu mendesak. Pengalaman negatif di masa kecil, seperti tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang tua (terkhusus ibu) atau kekurangan perhatian dan kasih sayang ketika kanak-kanak juga bisa	
--	--	---	--	--	---	--

4.	(Siswanto & Nurhasanah, 2022)	Analisis Fenomena <i>Childfree</i> di Indonesia	Kualitatif, Etnografi	Indonesia	Menganalisis fenomena <i>childfree</i> yang berkembang di komunitas <i>Childfree Life</i> Indonesia dalam pandangannya mengenai keturunan.	menjadi penyebab beberapa wanita memutuskan untuk tidak menjadi orang tua.	Garuda (Skor 8)
----	-------------------------------	---	-----------------------	-----------	--	--	-----------------

						sama, serta ketidaknyamanan dapat mendidik dan mengurus anak. Alasan lainnya seperti trauma, cemas, takut, dan gangguan kesehatan mental lainnya yang dikhawatirkan dapat mempengaruhi masa depan anak. Individu yang kurang mendapat kasih sayang, kesepian dan mendapat pola asuh yang salah saat masa kecil juga bisa menjadi	
--	--	--	--	--	--	---	--

5.	(Komala & D.W., 2022)	Proses Pengambilan Keputusan pada Pasangan Suami Istri yang Memilih untuk Tidak Memiliki Anak	Kualitatif, Naratif	Indonesia	Mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan yang terjadi pada pasangan suami istri yang memutuskan untuk tidak memiliki anak.	orangtua karena tak ingin anak mereka mengalami hal yang sama. Pasangan yang memutuskan untuk memiliki anak berproses dari tahap <i>agreement</i> hingga tahap <i>acceptance</i> , dimana masing-masing pasangan memiliki proses pengambilan keputusan dengan jangka waktu dan alasan mendasar yang berbeda-beda. Disebutkan mengenai model	Sinta (Skor 8) 4
----	-----------------------	---	---------------------	-----------	---	--	---------------------

							<i>parenting</i> , banyaknya anak terlantar serta melihat dampak negatif pada anak akibat pola asuh yang keliru.	
6.	(Utamidewi dkk, 2022)	<i>When Spouse Decide to be Childfree: are They Happy Without Child?</i>	Kualitatif, Fenomenologi	Indonesia	Menganalisis makna, dan motivasi, dan pengalaman komunikasi yang berkembang di antara pasangan <i>childfree</i> atau <i>childfree by choice</i> .	Alasan pasangan memilih <i>childfree</i> adalah karena latar belakang keluarga di mana tidak ada figur orang tua yang baik, pola asuh yang tidak bahagia, juga karena pengaruh pengalaman pribadi di lingkungan sosial & keluarga.	<i>International Conference I</i> (Skor 8)	
7.	(Annisa & Ninin, 2024)	Studi tentang Ideologi	Kualitatif, <i>Convenience</i>	Indonesia	Mengetahui ideologi	Menunjukkan bahwa pilihan	Sinta (Skor 8)	

[illegible]

8.	(Rahayu & Rahmah, 2022)	Keputusan Pasangan Subur untuk Tidak Memiliki Anak	Kualitatif, Analisis <i>Farming</i>	Indonesia	Menganalisis bagaimana keadaan rumah tangga dengan ada atau tidaknya anak, juga tujuan dari	Pasutri memutuskan <i>childfree</i> dikarenakan keduanya memiliki trauma masa lalu, tak	dan budaya. Pengalaman traumatis di masa kecil (hampir dilecehkan, menerima kekerasan verbal dan fisik dari orang tuanya), pola asuh agresif, merasa tidak bisa sebaik orang tuanya untuk membesarkan anak dan belum bisa lepas dari trauma masa lalu.	Sinta (Skor 8)	4
----	-------------------------	--	-------------------------------------	-----------	---	---	--	----------------	---

9.	(Sebayang dkk, 2024)	<i>Decision Making Regarding Childfree Choices in the Couples in the Childfree Facebook Community Indonesia: Analisis Feminisme Radikal.</i>	Kualitatif, Etnografi Virtual	Indonesia	pasangan suami istri yang tidak ingin memiliki anak.	Mendalami bagaimana keputusan <i>childfree</i> dapat menjadi kesepakatan yang dibangun lewat pilihan bersama, fokus pada latar belakang yang dimiliki pasangan dalam memaknai pilihan <i>childfree</i> dan relasi gender dalam menyepakatinya.	ingin anaknya kelak merasakan hal yang sama.	Menemukan bahwa kesepakatan bersama pasangan yang didukung karena memiliki kegelisahan yang sama (pengalaman dari latar belakang keluarga), <i>broken home</i> (kasusnya adalah sejak kecil tidak tinggal bersama orang tua karena alasan ekonomi melainkan di rumah kerabat,	Sinta (Skor 8)	3
----	----------------------	--	-------------------------------	-----------	--	--	--	---	----------------	---

10.	(Nazira dkk, 2024)	Analisis Konsep <i>Childfree</i> pada Generasi Muda	Kualitatif	Indonesia	Memahami pesan propaganda <i>childfree</i> yang diterima pasangan muda di Kabupaten Bireuen melalui	Menunjukkan ketiga pasangan muda yang menjadi responden menerima dan mempersepsikan konsep <i>childfree</i>	Garuda, Google Scholar (Skor 8)
						begitu dewasa dan kembali ke rumah tidak ada kehangatan seperti yang diharapkan hingga menimbulkan trauma) karena hubungan dengan orang tua yang kurang baik hingga takut mengulangi kesalahan yang sama.	

					media sosial serta mereka konsep <i>childfree</i> .	sebagai solusi bagi pasangan dengan keterbatasan finansial dan kondisi kesehatan mental atau fisik. Kesepakatan pasangan (istri tidak ingin menularkan penyakit Hepatitisnya kepada anak mereka nanti), pasangan mempersiapkan kehadiran anak membutuhkan kesiapan mental dan ekonomi agar hal-hal buruk yang mereka alami ketika kecil	
--	--	--	--	--	---	---	--

						bersama orang tua tidak terulang dan karena keduanya merasa belum siap pun mereka memutuskan <i>childfree</i> .	
11.	(Lutfiyah & Maksum, 2023)	Makna <i>Childfree</i> dalam Rangka Mengurangi Fertilitas pada Pasangan Siap Menikah	Kualitatif, Fenomenologi	Indonesia	Berupaya menemukan bagaimana makna <i>childfree</i> dalam rangka mengurangi fertilitas pada pasangan yang siap menikah.	Pasangan suami-istri berorientasi pada masa lalu, seperti kekhawatiran dan ketidaksiapan membesarkan anak, salah satu responden juga menyatakan ada kemungkinan faktor psikoanalisis (pengalaman masa lalu).	Garuda (Skor 8)
12.	(Pangestu &	Fenomena	Kualitatif,	Indonesia	Membahas	Menyatakan	Sinta 5

Jenuri, 2023)	<i>Childfree</i> pada Keluarga dalam Pandangan Islam: Kontroversi atau Solusi?	Studi Literatur	a	mengenai <i>childfree</i> pada keluarga milennial dalam perspektif Islam berdasarkan fenomena yang terjadi dan menimbulkan perdebatan juga ramai diperbincangkan di kalangan masyarakat.	bahwa kurangnya persiapan mental dari orang tua (pola asuh yang buruk) menjadikan anaknyanya memiliki trauma karena masa kecil yang pahit, sehingga mereka cemas tidak menjadi orang tua yang baik bagi anak-anak mereka kelak.	(Skor 8)
13. (Yonathan & Primadini, 2023)	<i>Childfree Men: The Reasons Behind the Decision</i>	Kualitatif, Fenomenologi	Indonesia	Mempelajari lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan laki- laki untuk	Menemukan bahwa awalnya pasangan sepakat untuk menunda punya anak, seiring berjalannya waktu mereka	Sinta (Skor 8)

				<i>childless</i> Indonesia. di merasa lebih bahagia ketika tidak memiliki tanggungjawab berupa anak hingga memutuskan <i>childfree</i>. Selain itu, interpretasi individu dari pengalaman yang didapat dari keluarga asal mereka juga mempengaruhi bagaimana mereka menyikapi ada maupun ketiadaan anak hingga mempengaruhi keputusan akhir mereka.
--	--	--	--	--

							Ketiadaan figur kedua orang tua sejak kecil hingga dewasa juga berpengaruh (ia melihat keluarga yang membesarkannya) (pria).		
14.	(Raniyyah dkk, 2023)	Persepsi Mahasiswa terhadap <i>Childfree</i> Kaitannya dengan <i>Inner Child</i>	Persepsi Mahasiswa terhadap <i>Childfree</i> dan <i>Inner Child</i>	Kuantitatif	Indonesia	Mengetahui persepsi mahasiswa terhadap tren <i>childfree</i> dan hubungannya dengan dampak luka pengasuhan (<i>inner child</i>)	Trauma masa kecil karena adanya luka akibat pola asuh yang diterima, ingin memutus rantai trauma pada keturunan selanjutnya dengan menyembuhkan <i>innerchild</i> terlebih dahulu.	Sinta (Skor 8)	4
15.	(Dewi dkk, 2024)	Kajian Literatur Sistematis: Pola	Kajian Literatur Sistematis: Pola	Systematic Literature	Indonesia	Mengkaji hubungan pola	Temuan dalam artikel ini adalah	Sinta (Skor 8)	4

		Asuh Otoriter dan Keputusan <i>Childfree</i> pada Perspektif Gen Z	Review	asuh otoriter dengan keputusan <i>childfree</i> pada Generasi Z	trauma masa lalu yang menjadi salah satu alasan untuk <i>childfree</i> , alasan lain seperti melihat masalah di dalam rumah tangga orang lain (misal KDRT) yang berdampak pada anak-anak menimbulkan ketakutan ketika memproyeksikan diri sendiri menjadi sosok seperti itu. Individu tidak ingin anaknya kelak mengalami hal serupa, mereka juga merasa tidak siap menjadi orang tua	
--	--	--	--------	---	---	--

16.	(Suhariyati dkk, 2025)	<i>Stigmatization, Life Satisfaction, and Its Associated Factors of Childfree Women: A Scoping Review</i>	<i>Literature Review</i>	Indonesia	Mereview literatur mengenai perspektif wanita memilih <i>childfree</i> . yang untuk <i>childfree</i> .	Menemukan meski mendapat dampak negatif karena memilih <i>childfree</i> mereka tetap puas dengan pilihan hidup mereka. Kesepakatan	Sinta (Skor 8)	3
karena sadar betapa besarnya tanggungjawab membesarkan dan memastikan kelayakan hidup anak, ada juga yang menyebutkan tentang lingkungan tempat tinggal yang buruk menjadi alasan untuk <i>childfree</i>.								

17.	(Supriyani & Fitriana, 2025)	<i>Culture Shock Childfree Phenomenon in Indonesia from Biopsychological and Humanistic Perspective</i>	<i>Library Research</i>	Indonesia	Meneliti <i>culture shock</i> fenomena <i>childfree</i> yang terjadi di Indonesia dilihat dari perspektif biopsikologi dan humanistik.	antara suami dengan istri untuk <i>childfree</i> karena faktor keuangan dan ekonomi, salah satu temuannya juga menyebutkan mengenai masa kecil yang menyedihkan.	Garuda, Copernicus (Skor 8)
-----	------------------------------	---	-------------------------	-----------	--	--	-----------------------------

18.	(Xu dkk, 2025)	Social Aspects of Childlessness	Literature Review	Berbagai Negara	Memeriksa aspek sosial dari	berpengaruh, <i>childfree</i> dianggap sebagai bentuk perlindungan dari trauma atau ketidakpuasan hidup, wanita <i>childfree</i> banyak yang dipengaruhi oleh gaya pengasuhan dari orang lain (melihat pengalaman), kesepakatan pasangan (cukup dengan hanya bersama pasangan masing-masing, saling membahagiakan).	Q1 (Skor 8)
-----	----------------	---------------------------------	-------------------	-----------------	-----------------------------	---	-------------

19.	(Azizi dkk, 2025)	<i>The Biopsychosocial Outcomes of Childlessness or Having One Child Couple's Health: A Systematic Review</i>	Systematic Review	Iran	Menginvestigasi hasil biopsikososial dari ketiadaan anak atau memiliki satu anak pada kesehatan pasangan.	tentang keluarga dibentuk (kualitas hubungan, struktur keluarga), dan ketiadaan dukungan keluarga	Q3 (Skor 8)
-----	-------------------	---	-------------------	------	---	---	-------------

20.	(Leocadio, 2022)	<i>Childlessness: A Review of the Theoretical Frameworks and a Proposition of General Pathways</i>	Literature Review	Brazil	Memperdebatkan isu-isu yang penting secara teoritis dan berulang dalam literatur ketiadaan anak (<i>childlessness</i>).		satu masalah psikologi yang disebutkan adalah pengalaman buruk dari pola asuh orang tua yang diterima. Menunjukkan bahwa beberapa pasangan yang sepakat untuk menunda sementara malah berakhir permanen karena organ reproduksi tidak lagi dalam kondisi prima, ada juga karena wanita kesulitan menemukan partner yang memiliki pandangan	Q3 (Skor 8)
-----	------------------	--	-------------------	--------	---	--	--	-------------

21.	(Putra dkk, 2024)	<i>Perceptions and Decision-Making Regarding Childfree Choices Among College Students in Indonesia: A Study at Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung</i>	Deskriptif, Mixed Method	UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia	Mengetahui persepsi mahasiswa UIN Bandung mengenai fenomena <i>childfree</i> , faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, dan menganalisis pengambilan keputusan mahasiswa terkait <i>childfree</i> .	tentang keluarga yang sepaham, dan pengalaman perceraian.	Sinta (Skor 8)	3
-----	-------------------	--	--------------------------	---	--	---	----------------	---

22.	(Nallanie & Nathanto, 2024)	<i>Childfree</i> di Indonesia, Fenomena atau Viral Sesaat?	Kualitatif, Studi Kasus	Indonesia	Mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang memutuskan <i>childfree</i> , mengetahui apakah fenomena ini akan berkembang atau hanya viral sesaat.	Temuan dalam artikel ini menyebutkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang memutuskan <i>childfree</i> , dimulai dari trauma masa lalu, seperti KDRT, pola asuh otoriter, keluarga yang tidak lengkap (<i>broken home</i>), ketakutan menjadi orangtua, hingga sebagai bentuk	Sinta (Skor 7)	5
-----	-----------------------------	--	-------------------------	-----------	--	--	----------------	---

						perlindungan diri demi bebas dari bayang-bayang masa lalu serta upaya pencegahan untuk memutus rantai trauma dari generasi sebelumnya.				
23.	(Yazid dkk, 2023)	Comparative Study on Childfree Marriage in Some Selected Countries.	Kualitatif, Studi Literatur	Indonesia	Mengulas faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan <i>childfree</i> di berbagai negara.	Di Indonesia pertimbanagan ekonomi menjadi faktor yang paling umum ditemui, mengutip dari penelitian lain beberapa alasan adalah trauma masa kecil, ketiadaan figur orangtua, mendapat	Sinta (Skor 7)	5		

						pelecehan ketika masih anak-anak, terlalu banyak saudara yang menjadi tanggungan, yang mana hal ini merupakan hasil dari diskriminasi yang diterima mereka ketika masa kanak-kanak dari ibu biologis atau orang yang mengasuh mereka. Sementara di luar negeri faktornya lebih bervariasi; faktor pribadi, ekonomi, lingkungan, psikologis,	
--	--	--	--	--	--	---	--

24.	(Yessino dkk, 2025)	Analisis Fenomena <i>Childfree</i> di Era Gen Z terhadap Syariat dan Realitas Modern	Kualitatif, <i>Literature Research</i>	Indonesia	Menganalisis fenomena <i>childfree</i> dalam perspektif Islam, dengan memeriksa prinsip syariat dan relevansi <i>childfree</i> dengan hukum-hukum fiqih (seperti ‘ <i>azl</i>)	Dinyatakan faktor yang melabelakangi perubahan pola pikir ini diantaranya pengalaman masa lalu, misal kenangan buruk saat kanak-kanak, overpopulasi, kondisi keuangan kurang stabil, kekhawatiran akan ketidakmampuan membesarkan anak dengan baik, dan alasan pribadi seperti merasa lebih	Garuda (Skor 7)
-----	---------------------	--	--	-----------	---	---	-----------------

25.	(Karana Christanti, 2023)	Wanita Dewasa Awal <i>Childfree</i> : Tinjauan Psikokultural	Kualitatif, Fenomenologi	Indonesia	Mencari tahu bagaimana gambaran psikokultural pada wanita dewasa awal yang memilih <i>childfree</i> .	Menunjukkan bahwa trauma masa kecil dikarenakan konflik pernikahan orangtua, hubungan pernikahan yang cukup terbuka sehingga pasangan sepakat	nyaman hidup tanpa anak, ketidakinginan mengalami pengalaman buruk masa kecil kepada anak mereka sehingga memutuskan untuk tidak memiliki keturunan.	Sinta (Skor 7)	5
-----	---------------------------	--	--------------------------	-----------	---	---	--	----------------	---

26.	(Rachmania dkk, 2024)	Fenomena <i>Childfree</i> Ditinjau dari	Kualitatif, Studi Literatur	Indonesia	Mengetahui secara mendalam	untuk <i>childfree</i>, stigma negatif dari keluarga yang memunculkan emosi negatif, ketidakcocokan lingkungan keluarga, tuntutan untuk jadi ibu yang ideal agar perilaku orangtuanya di masa lalu tidak dilanjutkan, budaya <i>emotional restraint</i> dalam keluarga, keadaan keluarga dan budaya yang pronatalis. Dilihat dari sudut pandang psikologi,	Sinta 4 (Skor 7)
-----	-----------------------	---	-----------------------------	-----------	----------------------------	--	------------------

		Sudut Pandang Psikologi dan Islam	Kualitatif, Content Analysis	Indonesia	bagaimana fenomena <i>childfree</i> ditinjau dari perspektif Islam dan Psikologi.	keputusan seseorang untuk <i>childfree</i> merupakan hak masing-masing individu pun kedua pasangan, dan sebagai manusia kita perlu menghargai keputusan tersebut. Alasan lainnya adalah luka masa lalu (<i>innerchild</i>) yang belum sembuh/buruk.	
27.	(Syarafuddi n & Fauzi, 2023)	<i>Childfree, Millenial Marriage Disorientation, and Islamic Family Law Perspectives</i>			Mengeksplorasi konten <i>childfree</i> di Instagram di kalangan milenial lewat analisis konten akun <i>Childfree</i>	Trauma masa kanak-kanak, dikarenakan pengaruh negatif dari didikan orang tua di masa lalu yang	Sinta (Skor 7) 4

28.	(Fitriyani dkk, 2023)	Fenomena <i>Childfree</i> sebagai Prinsip Hidup Wanita	Kualitatif Deskriptif	Indonesia	<i>Life</i> Indonesia, meninjau literatur untuk memahami perspektif hukum keluarga Islam tentang isu <i>childfree</i>.	berdampak penting pada kesehatan psikologi anak, rasa trauma itu muncul kembali ketika mereka menjadi orang dewasa di masa depan (kasus responden adalah ibu yang <i>toxic</i>, ini juga mengindikasikan ia tidak ingin anaknya kelak terpengaruh pola asuh atau menurunnya).	Salah satu responden memiliki trauma akibat pelecehan	Sinta (Skor 7)	4
-----	-----------------------	--	-----------------------	-----------	---	--	---	----------------	---

		Karir Permodalan Nasional Madani Jakarta			fenomena <i>childfree</i> Permodalan Nasional Madani Jakarta, meninjau hukum Islam terkait fenomena <i>childfree</i> pada wanita karir di Permodalan Nasional Madani.	yang pernah dialami masa sekolah (SMA dan kuliah), khawatir traumanya ini akan mempengaruhi masa depan anak pun ia memutuskan <i>childfree</i> .	
29.	(Hanandita, 2022)	Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah	Kualitatif, Fenomenologi	Indonesia	Mengkaji pendapat masyarakat mengenai hidup tanpa anak pasca menikah lewat konstruksi yang terbentuk di masyarakat.	Menunjukkan bahwa keputusan tak memiliki anak adalah wujud dari pembiasaan yang tumbuh (habitualisasi) di masyarakat. Di negara berkembang, pasangan yang	Sinta (Skor 7) 4

30.	(Shofita dkk, 2021)	<i>Childfree Problems and Their Solutions from an Islamic Perspective</i>	<i>Library Research, Literature Review with a Qualitative Research</i>	Turki	Menentukan masalah <i>childfree</i> dan solusinya menurut pandangan	Ditemukan bahwa latar belakang keluarga, misal tumbuh dalam keluarga dengan	memilih untuk tak punya anak merupakan perwujudan dari berkembangnya pola pikir masyarakat. Kesepakatan antara pasangan untuk menunda punya anak, seiring waktu malah berakhir <i>childfree</i> . Juga karena pasangan memiliki masa kecil yang menyedihkan.	Sinta (Skor 7)	3
-----	---------------------	---	--	-------	---	---	--	----------------	---

31.	(Wathoni dkk, 2023)	Konsep <i>Childfree</i> Perspektif Pendidikan Islam	<i>Library Research</i>	Indonesia	Islam.	kondisi ekonomi yang tidak baik bisa menjadi alasan seseorang memutuskan <i>childfree</i> . Tumbuh dalam tekanan ekonomi begini secara tak langsung mempengaruhi kualitas kesejahteraan keluarga.	Sinta (Skor 7)	4
						Menyatakan bahwa orangtua bertanggungjawab untuk membentuk lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak-anak		

LAMPIRAN 2

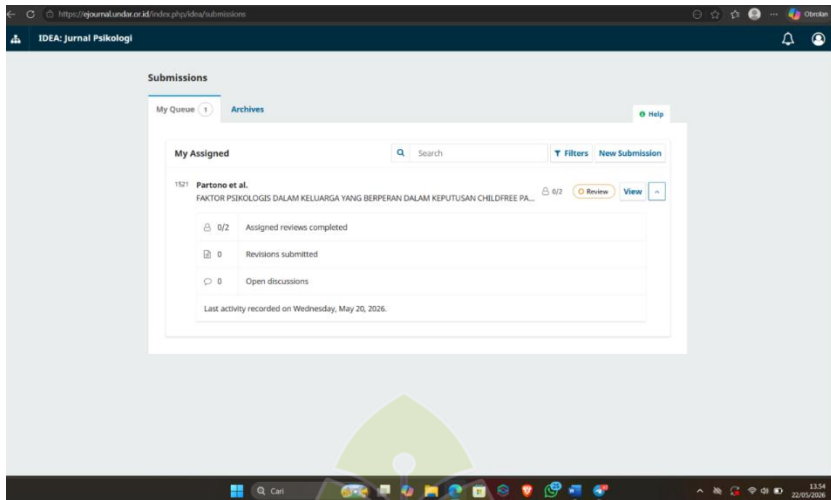
CASP

Metode Penelitian	Pertanyaan
Kualitatif	1. Apakah artikel terbit dalam rentang 2020-2025? 2. Apakah judulnya membahas <i>childfree</i>, faktor psikologis, keluarga (sesuai <i>keyword</i> pencarian)? 3. Apakah subjeknya sesuai? (dewasa awal) 4. Apakah jurnal terakreditasi sinta/garuda/scopus (sjr)? 5. Apakah pendekatan kualitatif (misalnya, wawancara mendalam, fokus grup) dijelaskan secara rinci? 6. Apakah analisis data (misalnya, analisis tematik, fenomenologi) dilakukan dengan cara yang transparan? 7. Apakah artikel menjawab hasil temuan? (masing-masing temuan +1 poin)
Kuantitatif	1. Apakah artikel terbit dalam rentang 2020-2025? 2. Apakah judulnya membahas <i>childfree</i>, faktor psikologis, keluarga (sesuai <i>keyword</i> pencarian)? 3. Apakah subjeknya sesuai? (dewasa awal) 4. Apakah jurnal terakreditasi sinta/garuda/scopus (sjr)? 5. Apakah metode pengumpulan data (misalnya, survei, eksperimen) dijelaskan dengan jelas? 6. Apakah ada bukti validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan? 7. Apakah artikel menjawab hasil temuan? (masing-masing temuan +1 poin)
Kajian Literatur	1. Apakah artikel terbit dalam rentang 2020-2025? 2. Apakah judulnya membahas <i>childfree</i>, faktor psikologis, keluarga (sesuai <i>keyword</i> pencarian)? 3. Apakah subjeknya sesuai? (dewasa awal)

	4. Apakah jurnal terakreditasi sinta/garuda/scopus (sjr)? 5. Apakah kriteria inklusi dan eksklusi untuk pemilihan studi dijelaskan? 6. Apakah kajian ini memberikan sintesis yang komprehensif dari literatur yang ada? 7. Apakah artikel menjawab hasil temuan? (masing-masing temuan +1 poin)
Mixed Method	1. Apakah artikel terbit dalam rentang 2020-2025? 2. Apakah judulnya membahas <i>childfree</i>, faktor psikologis, keluarga (sesuai <i>keyword</i> pencarian)? 3. Apakah subjeknya sesuai? (dewasa awal) 4. Apakah jurnal terakreditasi sinta/garuda/scopus (sjr)? 5. Apakah pendekatan campuran digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan penelitian? 6. Evaluasi apakah penulis menarik kesimpulan yang logis berdasarkan hasil penelitian? 7. Apakah artikel menjawab hasil temuan? (masing-masing temuan +1 poin)

LAMPIRAN 3

KETERANGAN SUBMIT



LAMPIRAN 4
BUKTI TURNITIN

Hasil Transfer



Pembayaran Diterima

Rp **50.000**

Dari



Dea Citra Anggraini Partono



SeaBank: 901944478025

Ke



Rpl 017 Blu Uin Rade

BRI: 185801000001301

Jumlah Transfer

Rp 50.000

Biaya Transfer

~~Rp 2.500~~ **GRATIS**

Jumlah Total

Rp 50.000

No. Transaksi

20260503435056922826737
73



Metode Transaksi

BI-FAST



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIT PELAKSANA TEKNIS PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703278

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-1570 /Un.16 /P1 /KT/V /2026

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Eni Amaliah, S.Ag., S.S., M.Ag.
NIP : 197005121998032002
Jabatan : Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Penelitian Karya Ilmiah dengan Judul :

**FAKTOR PSIKOLOGIS DALAM KELUARGA YANG BERPERAN DALAM
KEPUTUSAN CHILDFREE PADA INDIVIDU DEWASA AWAL:
SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW**

Karya :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
DEA CITRA ANGGRAINI PARTONO	2231060039	FPI/ PSI

Bebas plagiasi sesuai dengan hasil pemeriksaan tingkat kemiripan sebesar 13% dan dinyatakan *Lulus* dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 06 Mei 2026

Kepala,



Dr. Eni Amaliah, S.Ag., S.S., M.Ag.
NIP.197005121998032002

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli UPT Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository.
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Karya Ilmiah Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di UPT Perpustakaan.

LAMPIRAN 5
HASIL TURNITIN

RADEN INTAN LIBRARY

**FAKTOR PSIKOLOGIS DALAM KELUARGA YANG BERPERAN
DALAM KEPUTUSAN CHILDFREE PADA INDIVIDU DEWASA A...**

KARYA ILMIAH 190

Document Details

Submission ID
trnoid::3618137702743
Submission Date
5 May 2026, 10:29 GMT+7
Download Date
6 May 2026, 11:23 GMT+7
File Name
2231060039_Dea Citra.docx
File Size
643.2 KB

24 Pages
8,910 Words
58,121 Characters

13% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Small Matches (less than 8 words)

Top Sources

- 13%  Internet sources
- 7%  Publications
- 8%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.



Top Sources

13%  Internet sources
7%  Publications
8%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Student papers	University of Sydney on 2019-11-10	1%
2	Student papers	ICTS on 2026-04-24	<1%
3	Internet	repository.uhamka.ac.id	<1%
4	Internet	deustoteka.deusto.es	<1%
5	Internet	jurnal.unpad.ac.id	<1%
6	Internet	kc.umn.ac.id	<1%
7	Internet	research.lorma.edu	<1%
8	Internet	www.scilit.net	<1%
9	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
10	Internet	rsisinternational.org	<1%
11	Student papers	Universitas Negeri Padang on 2024-08-12	<1%

12	Internet	ejournal.uinib.ac.id	<1%
13	Internet	journal.uny.ac.id	<1%
14	Internet	moam.info	<1%
15	Internet	research.vu.nl	<1%
16	Internet	submit.confbay.com	<1%
17	Internet	assets.researchsquare.com	<1%
18	Internet	ejournal.unib.ac.id	<1%
19	Internet	innovationsfonds.g-ba.de	<1%
20	Internet	jpr.mazums.ac.ir	<1%
21	Internet	www.tsc-indonesia.org	<1%
22	Internet	repository.stikesdrsoebandi.ac.id	<1%
23	Internet	123dok.com	<1%
24	Student papers	Sriwijaya University on 2023-06-15	<1%
25	Internet	www.theseus.fi	<1%

26	Student papers	State Islamic University of Alauddin Makassar on 2025-07-22	<1%
27	Student papers	UIN Batusangkar on 2026-01-20	<1%
28	Internet	e-journal.unmuhkupang.ac.id	<1%
29	Internet	journal.stitaf.ac.id	<1%
30	Internet	pustaka.unja.ac.id	<1%
31	Internet	www.mohw.gov.tw	<1%
32	Internet	files.ufgd.edu.br	<1%
33	Internet	journal.binainternusa.org	<1%
34	Internet	journals.researchsynergypress.com	<1%
35	Internet	jurnalalkhairat.org	<1%
36	Internet	lentera.publikasiku.id	<1%
37	Internet	repository.unair.ac.id	<1%
38	Internet	rise.teknologi.edu.my	<1%
39	Internet	satukanal.com	<1%

 Page 6 of 32 - Integrity Overview		Submission ID trnoid::3618:137702743
40	Internet	
www.scribd.com		<1%
41	Publication	
Agustinasari Agustinasari, Ni Komang Dwi Eka Yuliati, I Putu Sriartha, Wayan M...		<1%
42	Publication	
Ida Septi Indriani, Martha Christianti, Nur Hayati. "Application of Phonics Method...		<1%
43	Student papers	
UIN Raden Intan Lampung on 2024-12-19		<1%
44	Student papers	
Universitas Jember on 2017-02-22		<1%
45	Internet	
ejournal.medistra.ac.id		<1%
46	Internet	
fr.scribd.com		<1%
47	Internet	
ideas.repec.org		<1%
48	Internet	
journal.ikipsilwangi.ac.id		<1%
49	Internet	
livrepository.liverpool.ac.uk		<1%
50	Internet	
repository.uin-suska.ac.id		<1%
51	Internet	
www.okemom.com		<1%
52	Student papers	
Binus University International on 2024-11-17		<1%
53	Student papers	
LSPR Communication & Business Institute on 2025-04-29		<1%
 Page 6 of 32 - Integrity Overview		Submission ID trnoid::3618:137702743

54	Student papers	Universitas Islam Riau on 2026-02-25	<1%
55	Student papers	Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2017-09-11	<1%
56	Internet	chss.kipmi.or.id	<1%
57	Internet	digilib.uin-suka.ac.id	<1%
58	Internet	ejournal.uinsalzu.ac.id	<1%
59	Internet	eprints.widyayuwana.ac.id:8080	<1%
60	Internet	idr.uin-antasari.ac.id	<1%
61	Internet	journal.paramadina.ac.id	<1%
62	Internet	komunikologi.esaunggul.ac.id	<1%
63	Internet	ojs.dinlyah.ac.id	<1%
64	Internet	publikasilmiah.ums.ac.id:8080	<1%
65	Internet	rgap.uho.ac.id	<1%
66	Internet	sekitaribudananak.blogspot.com	<1%
67	Internet	stephanierihana.wordpress.com	<1%

68	Internet	
www.alsa-indonesia.org		<1%
69	Internet	
www.republika.co.id		<1%
70	Internet	
www.slideshare.net		<1%

